POLA 「ている」 DALAM SEMANTIK BAHASA JEPANG PADA WAWANCARA ANIME 『ドリフェス！』

Euis Marliyani Ekawati[1], Dewina Widyadara. Q[2], Dinda Putri. A[3]

1,2,3 Program Studi Sastra Jepang, [Universitas LIA], Jakarta, Indonesia
Email korespondensi: euis.marliyani@student.universitas lia.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi pola 「ている」 yang terdapat dalam teks wawancara majalah mengenai proses produksi anime berdasarkan teori Kindaichi dan Dedi Sutedi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Sumber data penelitian berupa teks wawancara majalah, sedangkan data penelitian terdiri atas 31 kalimat yang mengandung bentuk 「ている」, 「ていた」, serta variasi bentuk lisannya. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi verba dasar, mengklasifikasikan jenis verba berdasarkan teori Kindaichi, kemudian menentukan kala dan fungsi aspek berdasarkan penjelasan Dedi Sutedi serta konteks penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola 「ている」 tidak hanya menyatakan kegiatan yang sedang berlangsung, tetapi juga menunjukkan keadaan hasil, keadaan atau sifat yang masih berlaku, keadaan mental, kegiatan berulang atau kebiasaan, serta proses yang berlangsung dari masa lampau hingga waktu acuan. Bentuk 「ている」 umumnya menandai kala nonlampau, sedangkan 「ていた」 menandai kala lampau. Namun, makna aspek tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk gramatikal karena juga dipengaruhi oleh jenis verba, keterangan waktu, dan konteks tuturan. Dengan demikian, teori Kindaichi dan Dedi Sutedi dapat digunakan secara saling melengkapi dalam menganalisis pola 「ている」. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar dan penerjemah bahasa Jepang memahami serta menerjemahkan pola 「ている」 secara lebih tepat sesuai konteks.

Kata kunci: aspek; bahasa Jepang; Dedi Sutedi; Kindaichi; pola te iru

ABSTRACT

This study aims to describe the forms, meanings, and functions of the Japanese 「te iru」 construction found in a magazine interview concerning the production of an anime based on the theories of Kindaichi and Dedi Sutedi. This study employed a qualitative descriptive method using attentive reading and note-taking techniques. The data source was a magazine interview text, while the research data consisted of 31 sentences containing 「te iru」, 「te ita」, and their colloquial variants. The analysis was conducted by identifying the base verbs, classifying the verbs according to Kindaichi's theory, and determining their tense and aspectual functions based on Dedi Sutedi's explanation and the context of use. The findings indicate that the 「te iru」 construction does not only express an ongoing activity, but may also indicate a resultant state, a continuing state or characteristic, a mental state, repetition or habitual activity, and a process continuing from the past to a reference time. The form 「te iru」 generally marks non-past tense, whereas 「te ita」 marks past tense. However, its aspectual meaning cannot be determined solely from its grammatical form because it is also influenced by the verb type, temporal expressions, and discourse context. Therefore, Kindaichi's and Dedi Sutedi's theories can be used complementarily in analyzing the 「te iru」 construction. This study is expected to assist Japanese-language learners and

translators in understanding and translating the construction accurately according to context.
Keywords: *aspect; Dedi Sutedi; Japanese language; Kindaichi; te iru construction*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi, gagasan, perasaan, dan pengalaman. Komunikasi tersebut dapat diwujudkan melalui bahasa lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk komunikasi yang disajikan secara tertulis adalah wawancara dalam majalah. Teks wawancara memuat percakapan antara pewawancara dan narasumber sehingga dapat memperlihatkan penggunaan bahasa dalam konteks yang relatif alami. Di dalamnya terdapat pendapat, pengalaman, penjelasan, serta informasi mengenai peristiwa yang sedang atau telah terjadi. Oleh karena itu, teks wawancara dapat digunakan sebagai sumber data untuk mengkaji penggunaan bentuk gramatikal dalam bahasa Jepang.

Salah satu bentuk gramatikal yang sering ditemukan dalam bahasa Jepang adalah pola 「ている」(te iru), yaitu konstruksi yang terbentuk dari verba bentuk 「て」dan verba bantu 「いる」. Dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar, pola 「ている」sering diperkenalkan sebagai bentuk yang menyatakan kegiatan “sedang berlangsung”. Namun, pola tersebut tidak selalu bermakna “sedang”. Bentuk 「ている」juga dapat menyatakan keadaan sebagai hasil suatu perubahan, sifat atau keadaan yang masih berlaku, pengalaman, kegiatan berulang, kebiasaan, serta proses yang berlangsung dalam suatu rentang waktu. Selain itu, bentuk 「ている」dan 「ていた」dapat menunjukkan kala yang berbeda. Bentuk 「ている」umumnya menunjukkan kala nonlampau, sedangkan

「ていた」menunjukkan kala lampau. Akan tetapi, makna aspek yang dihasilkan tetap bergantung pada jenis verba, keterangan waktu, dan konteks kalimat.

Kajian mengenai hubungan antara jenis verba dan makna 「ている」 telah dikemukakan oleh Kindaichi Haruhiko dalam artikel 「国語動詞の一分類」(Kokugo Doushi no Ichi Bunrui). Kindaichi membagi verba bahasa Jepang berdasarkan karakter aspektualnya menjadi 状態動詞(joutai doushi) atau verba keadaan, 継続動詞(keizoku doushi) atau verba kontinu, 瞬間動詞(shunkan doushi) atau verba sesaat/perubahan, dan 第四種動詞(daiyonshu doushi) atau verba jenis keempat. Secara umum, 継続動詞 yang diikuti 「ている」 dapat menyatakan kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan 瞬間動詞 yang diikuti 「ている」 cenderung menyatakan keadaan hasil setelah suatu perubahan terjadi. 第四種動詞 umumnya digunakan dalam bentuk 「ている」 untuk menyatakan sifat atau keadaan khusus. Meskipun demikian,

klasifikasi

verba tetap harus disesuaikan dengan makna dan konteks penggunaannya dalam kalimat (Kindaichi, 1950: 48–63).

Selain teori Kindaichi, penelitian ini menggunakan penjelasan Dedi Sutedi mengenai kala dan aspek. Kala menunjukkan hubungan waktu suatu peristiwa dengan waktu ujaran atau waktu yang menjadi acuan, sedangkan aspek menunjukkan keadaan berlangsungnya suatu perbuatan atau peristiwa. Sutedi menjelaskan bahwa aspek berkaitan dengan kondisi suatu perbuatan, seperti baru dimulai, sedang berlangsung, telah selesai, atau terjadi secara berulang. Pola 「て

いる」dapat digunakan untuk menyatakan kegiatan yang sedang berlangsung, kondisi sebagai hasil suatu tindakan, keadaan yang terjadi secara alami, pengalaman, serta kegiatan yang dilakukan secara berulang (Sutedi, 2019: 93–94). Dalam penelitian ini, teori Kindaichi digunakan untuk menentukan jenis verba, sedangkan teori Dedi Sutedi digunakan untuk menjelaskan kala dan fungsi aspek berdasarkan konteks kalimat. Penjelasan fungsi tersebut juga digunakan dalam penelitian Aprilianti dkk. (2024: 87–88).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pola 「ている」dengan sumber data dan sudut pandang yang berbeda. Kartika (2018: 131–135) mengkaji 「ている」dari segi sintaksis dan menjelaskan bahwa bentuk tersebut berkaitan dengan aspek serta mempunyai makna yang dipengaruhi oleh jenis verba. Penelitian tersebut membahas verba kontinu, verba sesaat, verba keadaan, dan verba jenis keempat serta makna progresif dan resultatif yang dihasilkan oleh bentuk 「ている」. Selanjutnya, Aprilianti dkk. (2024: 86–95) meneliti fungsi 「ている」 dalam buku ajar Minna no Nihongo dan Manabou. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya fungsi kegiatan yang sedang berlangsung, hasil suatu perbuatan, keadaan yang terjadi secara alami, pengalaman, rutinitas atau kebiasaan, dan pengandaian. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan yang sedang berlangsung menjadi fungsi yang paling banyak ditemukan dalam sumber datanya.

Penelitian-penelitian

terdahulu tersebut memberikan dasar untuk memahami hubungan antara jenis verba dan fungsi pola 「ている」. Namun, Kartika menggunakan

kumpulan contoh kalimat untuk mengkaji struktur 「ている」, sedangkan Aprilianti dkk. menggunakan

buku ajar yang kalimat-kalimatnya telah disusun untuk kepentingan pembelajaran. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan sumber data berupa teks wawancara dalam majalah Jepang. Sumber data primer berasal dari wawancara antara 村野佑太(Murano Yuuta), sutradara anime, dan 加藤陽一(Katou Youichi), penyusun seri dan penulis skenario anime 『ドリフェス！』(Dorifesu!/Dream Festival!). Wawancara tersebut dimuat dalam majalah Dengeki Girl'sStyle edisi Juli 2017 yang terbit pada 9 Juni 2017. Edisi tersebut memuat wawancara khusus mengenai proses produksi anime, penyusunan cerita, serta perkembangan DearDream dan KUROFUNE.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 31 data kalimat yang mengandung pola 「ている」beserta variasinya, seperti 「ています」, 「ていた」, 「ていました」, 「てる」, 「て た」, dan 「てました」. Data tersebut memperlihatkan penggunaan 「ている」 untuk menjelaskan proses produksi, keputusan yang telah ditetapkan, pendapat pembicara, keadaan yang masih berlaku, kegiatan berulang, dan perubahan yang berlangsung dari waktu ke waktu. Keragaman konteks tersebut menunjukkan bahwa bentuk 「ている」yang sama dapat menghasilkan makna aspek yang berbeda.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada penggunaan teks wawancara majalah sebagai sumber data dan penerapan dua sudut pandang yang saling melengkapi. Penelitian ini tidak hanya mengelompokkan fungsi pola 「ている」,

tetapi juga menghubungkan jenis verba menurut teori Kindaichi dengan analisis kala dan aspek menurut Dedi Sutedi. Selain bentuk lengkap, penelitian ini membahas variasi lisan seperti 「てる」, 「てた」, dan 「てました」yang muncul

dalam

percakapan wawancara. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperlihatkan penggunaan pola 「ている」dalam komunikasi yang lebih kontekstual, tidak terbatas pada kalimat yang disusun dalam buku ajar.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana jenis verba yang menggunakan pola 「ている」dalam teks wawancara majalah diklasifikasikan berdasarkan teori Kindaichi serta bagaimana kala dan fungsi aspeknya dianalisis berdasarkan teori Dedi Sutedi. Permasalahan berikutnya adalah bagaimana konteks tuturan memengaruhi penentuan makna pola 「ている」pada setiap data. Penelitian ini tidak mengajukan hipotesis statistik karena menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada penjelasan bentuk dan makna data.

Penelitian

ini bertujuan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan verba yang menggunakan pola 「ている」dalam teks wawancara majalah berdasarkan teori Kindaichi, mendeskripsikan kala dan fungsi aspeknya berdasarkan teori Dedi Sutedi, serta menjelaskan pengaruh konteks tuturan terhadap makna yang dihasilkan. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pembelajar dan penerjemah bahasa Jepang memahami bahwa pola 「ている」tidak selalu

bermakna “sedang”, tetapi perlu dianalisis berdasarkan jenis verba dan konteks kalimat.

Tabel 1. Contoh analisa data

1	僕も新人の監督なので、DearDream やKUROFUNEと〝場が似ている ような部分があるんです。 Boku mo shinjin no kantoku na node, DearDream ya KUROFUNE to tachiba ga **nite iru** you na bubun ga arun desu. Saya juga seorang sutradara baru sehingga terdapat bagian yang menunjukkan bahwa posisi saya mirip dengan DearDream dan KUROFUNE.	Kata dasarnya adalah 似る / niru / mirip. Menurut klasifikasi Kindaichi, 似る termasuk **第四種動詞.** Verba jenis ini lazim digunakan dalam bentuk「ている」untuk menunjukkan sifat atau keadaan khusus. 似ている tidak menunjukkan kegiatan yang sedang berlangsung, tetapi keadaan kemiripan.	Bentuk 似ている termasuk **kala nonlampau** karena tidak mengandung bentuk いた. Dari sisi aspek, bentuk tersebut menunjukkan **keadaan yang masih berlaku**. Posisi pembicara memiliki kemiripan dengan posisi DearDream dan KUROFUNE pada waktu pembicaraan.
2	じつは全然違う1話	Kata dasarnya adalah 入る /	Bentuk 入っています

	が、もう 一個 この パソコン の 中 に 入っています。 Jitsu wa zenzen chigau ichi-wa ga, mou ikko kono pasokon no naka ni **haitte imasu.** Sebenarnya, terdapat satu versi episode pertama yang benar-benar berbeda di dalam komputer ini.	hairu / masuk. Dalam konteks perpindahan dari luar ke dalam, 入る termasuk 瞬間動詞, yaitu verba yang menunjukkan tercapainya suatu perubahan. Bentuk 入っています menunjukkan keadaan setelah proses masuk terjadi.	termasuk **kala nonlampau**. Aspeknya menunjukkan **hasil suatu perubahan yang masih bertahan**. Berkas episode tersebut telah dimasukkan ke dalam komputer dan masih berada di sana pada waktu pembicaraan.
3	この レッスン をやっている から、今 のDearDream に なってると 言って も 過言 ではないかもしれません。 Kono ressun o **yatte** iru kara, ima no DearDream ni natteru to itte mo kagon dewa nai kamo shiremasen**.** Karena mereka menjalani latihan ini, mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa latihan tersebut membuat mereka menjadi DearDream yang sekarang.	Kata dasarnya adalah やる / yaru / melakukan. やる termasuk 継続動詞 karena kegiatan latihan berlangsung dalam rentang waktu. Dalam kolom Kindaichi tidak perlu disebut sebagai “verba kebiasaan”.	Bentuk やっている termasuk **kala nonlampau**. Berdasarkan konteks, aspeknya menunjukkan **kegiatan yang dilakukan secara berulang atau berkelanjutan**. Latihan tersebut dijalankan secara rutin, bukan hanya sedang dilakukan pada satu saat.
4	それ まで は ライブパート の モーションキャプチャー を ダンサー が 担当	Kata dasarnya adalah 担当する / tantou suru / menangani.	Bentuk 担当していた termasuk **kala lampau** karena menggunakan い

	していたの ですが、……。 Sore made wa raibu paato no mooshon kyapuchaa o dansaa ga **tantou shite ita** no desu ga. Sampai saat itu, motion capture untuk bagian konser ditangani oleh para penari, tetapi ….	Verba ini termasuk 継続動詞 karena kegiatan atau tanggung jawab menangani pekerjaan berlangsung selama periode tertentu.	た. Aspeknya menunjukkan **kegiatan atau keadaan yang berlangsung pada masa lampau**. Para penari menangani motion capture selama periode sebelum terjadinya perubahan.
5	DearDream の 5 人 の 演技 が どんどん 上手くなっている の が すごく 感動的 だな と、個 人的には 思っています。 DearDream no go-nin no engi ga dondon **umaku natte iru** no ga sugoku kandouteki da na to, kojinteki ni wa omotte imasu. Secara pribadi, saya merasa sangat tersentuh melihat kemampuan akting lima anggota DearDream yang semakin lama semakin baik.	Kata dasarnya adalah 上手くなる / umaku naru / menjadi lebih mahir. なる merupakan 瞬間動詞 karena menunjukkan perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain. Secara dasar,「なっている」menunjukkan keadaan setelah perubahan. Akan tetapi, どんどん menunjukkan bahwa perubahan tersebut terjadi berulang dan bertahap.	Bentuk 上手くなっている termasuk **kala nonlampau**. Aspeknya menunjukkan **perubahan yang masih berlangsung dan berkembang**. Kemampuan mereka telah meningkat dan terus menjadi semakin baik.

6	最初 は ただ 台本 を 読んでいるだけ だった のが、4話、5話くらいで 声 に ちょっと 色 を乗せられる ように なって、……。 Saisho wa tada daihon o **yonde iru** dake datta no ga, yon-wa, go-wa kurai de koe ni chotto iro o noserareru you ni natte. Pada awalnya, dia hanya membaca naskah, tetapi sekitar episode keempat atau kelima mulai dapat memberikan sedikit warna pada suaranya.	Kata dasarnya adalah 読む / yomu / membaca. 読む termasuk 継続動詞 karena kegiatan membaca mempunyai durasi. Bentuk 読んでいる menunjukkan proses membaca yang berlangsung.	Bentuk internal 読んでいる tidak mengandung いた , tetapi keseluruhan konstruksinya adalah 読んでいるだけだった. Oleh karena itu, keseluruhan keadaan berkala **lampau**. Aspeknya adalah **progresif**, yaitu kegiatan membaca yang berlangsung pada tahap awal kemampuan pengisi suara

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data kebahasaan secara mendalam berdasarkan bentuk, makna, dan konteks penggunaannya. Kumar (2011) menjelaskan

bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan, menginterpretasikan, dan mengeksplorasi suatu fakta. Sugiyono (2013: 9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dan hasil penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dianggap sesuai untuk menjelaskan penggunaan pola 「ている」dalam teks wawancara bahasa Jepang.

Sumber data penelitian ini berupa teks wawancara antara 村野佑太 (Murano Yuuta) dan 加藤陽一

(Katou Youichi) mengenai proses produksi anime 『ドリフェス！』 (Dorifesu!/Dream Festival!) yang dimuat dalam majalah Dengeki Girl'sStyle edisi Juli 2017. Data penelitian berupa satuan lingual yang mengandung pola 「ている」beserta variasinya, yaitu 「ています」, 「ていた」, 「ていました」, 「てる」, 「てた」, dan 「てました」. Berdasarkan proses pengumpulan data, ditemukan sebanyak 31 data penggunaan pola 「ている」. Apabila dalam satu kalimat terdapat lebih dari satu bentuk 「ている」, setiap bentuk dianalisis sebagai data tersendiri karena dapat memiliki verba dasar, klasifikasi verba, kala, dan fungsi aspek yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Peneliti membaca seluruh teks wawancara, kemudian menandai dan mencatat kalimat yang mengandung pola 「ている」beserta variasinya. Data yang telah ditemukan selanjutnya diberi nomor sesuai urutan kemunculannya dalam sumber data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukungnya berupa tabel klasifikasi data yang memuat kalimat bahasa Jepang, romaji, terjemahan bahasa Indonesia, bentuk 「ている」, verba dasar, analisis teori Kindaichi, serta analisis kala dan aspek berdasarkan teori Dedi Sutedi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi bentuk 「ている」yang terdapat dalam setiap data. Kedua, bentuk tersebut dikembalikan pada verba dasarnya. Ketiga, verba diklasifikasikan berdasarkan teori Kindaichi (1950: 48–63) ke dalam 状態動詞(joutai doushi), 継

続動詞(keizoku doushi), 瞬間動詞(shunkan doushi), atau 第四種動詞(daiyonshu doushi). Keempat, peneliti menentukan kala dan fungsi aspek berdasarkan teori Dedi Sutedi (2019: 93–94) dengan memperhatikan bentuk gramatikal, jenis verba, keterangan waktu, dan konteks kalimat. Hasil analisis kemudian dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk uraian dan tabel agar perbedaan penggunaan pola 「ている」dapat dijelaskan secara jelas dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan pengumpulan data pada teks wawancara dalam majalah Dengeki Girl'sStyle edisi Juli 2017, ditemukan 31 entri data yang memuat pola 「ている」beserta variasinya. Tiga puluh satu entri tersebut tidak seluruhnya hanya mengandung satu pola karena beberapa kutipan wawancara memuat dua atau lebih verba bentuk 「ている」. Oleh karena itu, setelah seluruh pola diidentifikasi secara terpisah, ditemukan sebanyak 40 kemunculan pola 「ている」yang menjadi unit analisis penelitian.

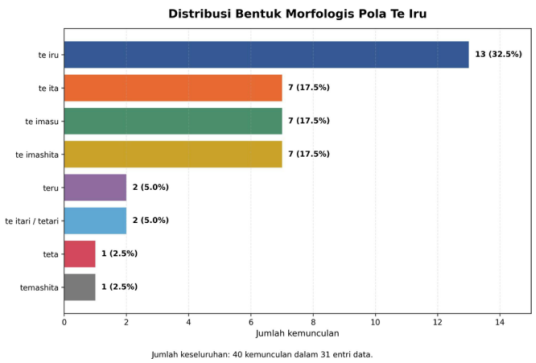
Perbedaan antara jumlah entri dan jumlah kemunculan pola terlihat pada beberapa data. Data 27 mengandung lima pola, yaitu 考えていました, おっしゃっていた, 混ぜている, できている, dan 思っています. Data 28 mengandung dua pola, yaitu 動いていた dan 活動し ている. Data 29 mengandung dua pola, yaitu 上手くなっている dan 思っています. Data 31 mengandung empat pola, yaitu 録っています, 読んでいる, 上手くなってる, dan 楽しみにして いました. Dengan demikian, jumlah 31 menunjukkan jumlah entri analisis, sedangkan

jumlah 40 menunjukkan seluruh kemunculan pola yang dianalisis. Seluruh perhitungan persentase dalam penelitian ini menggunakan 40 kemunculan sebagai dasar perhitungan.

Bentuk pola yang ditemukan meliputi 「ている」, 「ています」, 「ていた」, 「ていました」, dan beberapa variasi lisan, yaitu 「てる」, 「てた」, 「てました」, serta 「ていたり／てたり」. Variasi lisan tersebut dikembalikan terlebih dahulu ke dalam bentuk lengkapnya sebelum

Tabel 2. Distribusi Bentuk Morfologis Pola「ている」

No.	Bentuk yang ditemukan	Jumlah kemunculan	Persentase
1	～ている	13	32,5%
2	～ています	7	17,5%
3	～ていた	7	17,5%
4	～ていました	7	17,5%
5	～てる	2	5%
6	～ていたり／～てたり	2	5%
7	～てた	1	2,5%
8	～てました	1	2,5%
Jumlah		40	100%



Tabel 2 menunjukkan bahwa bentuk 「ている」merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 13 kemunculan atau 32,5%. Bentuk 「ています」, 「ていた」, dan 「ていました」masing-masing ditemukan

sebanyak tujuh kemunculan atau 17,5%. Sementara itu, variasi lisan seperti 「てる」, 「てた」, dan 「てました」muncul dalam jumlah yang lebih sedikit. Munculnya variasi tersebut berkaitan dengan karakter sumber data yang berupa wawancara. Walaupun teks wawancara telah disajikan secara tertulis dalam majalah, bentuk bahasa lisan yang digunakan oleh narasumber masih dipertahankan.

Berdasarkan klasifikasi Kindaichi, verba yang ditemukan dalam data terutama terdiri atas 継続動詞(keizoku doushi), 瞬間動詞(shunkan doushi), dan 第四種動詞(daiyonshu doushi). 継続動詞 ditemukan pada verba yang menunjukkan kegiatan atau proses berdurasi, seperti 書く, 読む, やる, 担当する, 踊る, dan 活動する. 瞬間動詞 ditemukan pada verba yang menunjukkan perubahan atau tercapainya keadaan baru, seperti 入る, なる, dan 決める. 第四種動詞 ditemukan pada verba 似る yang dalam bentuk 似ている digunakan untuk menyatakan sifat atau keadaan kemiripan.

Dalam teori Kindaichi, 継続動詞 yang diikuti 「ている」pada dasarnya dapat menunjukkan proses yang sedang berlangsung. 瞬間動詞 yang diikuti 「ている」cenderung menunjukkan keadaan setelah suatu perubahan selesai terjadi. Sementara itu, 第四種動詞 lazim digunakan bersama 「ている」 untuk menunjukkan keadaan atau sifat khusus suatu subjek.

Namun,

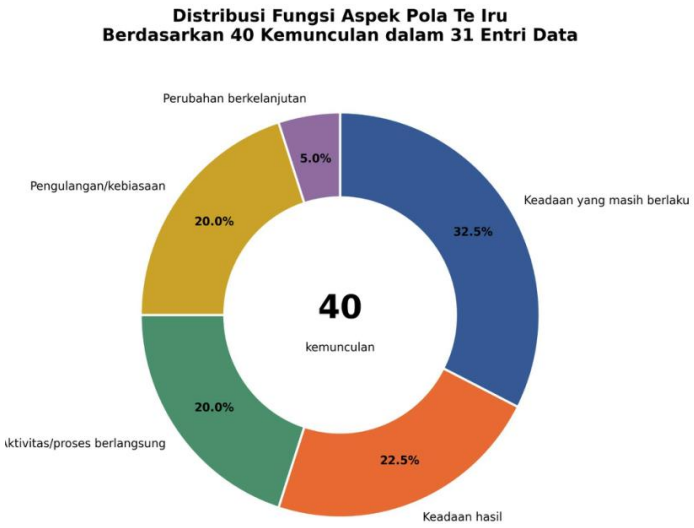
Kindaichi juga menunjukkan bahwa penafsiran verba harus mempertimbangkan makna dan konteks penggunaannya, bukan hanya bentuk kamus verbanya (Kindaichi, 1950: 48–63).

Setelah jenis verba ditentukan berdasarkan teori Kindaichi, setiap pola dianalisis dari segi kala dan aspek menggunakan kerangka Dedi Sutedi. Penentuan kala dilakukan dengan memperhatikan bentuk 「いる」 atau 「いた」 serta struktur kalimat secara keseluruhan. Penentuan fungsi aspek dilakukan dengan memperhatikan jenis verba, keterangan waktu, keterangan frekuensi, dan konteks tuturan.

Berdasarkan hasil analisis, 40 kemunculan pola tersebut dikelompokkan ke dalam lima fungsi aspek operasional. Pengelompokan ini digunakan untuk memudahkan pemaparan hasil penelitian dan tidak dimaksudkan sebagai klasifikasi verba baru dalam teori Kindaichi.

Tabel 3. Distribusi Fungsi Aspek Pola「ている」

No.	Fungsi aspek dalam data	Jumlah	Persentase
1	Keadaan yang masih berlaku	13	32,5%
2	Keadaan sebagai hasil perubahan	9	22,5%
3	Aktivitas atau proses yang berlangsung	8	20%
4	Pengulangan atau kebiasaan	8	20%
5	Perubahan yang terus berkembang	2	5%
Jumlah		40	100%



Fungsi keadaan yang masih berlaku menjadi fungsi yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 13 kemunculan atau 32,5%. Kelompok ini mencakup keadaan mental, pendapat, sikap, sifat, dan peran yang berlaku pada waktu tertentu. Contohnya adalah 思って います yang menunjukkan pendapat pembicara, 似ている yang menunjukkan sifat kemiripan, 大切にしている yang menunjukkan prinsip atau sikap, serta 担当している yang menunjukkan peran atau tanggung jawab.

Fungsi keadaan sebagai hasil perubahan ditemukan sebanyak sembilan kemunculan atau 22,5%. Pada fungsi ini, suatu tindakan atau perubahan telah terjadi, kemudian hasilnya masih bertahan pada waktu yang menjadi acuan. Contohnya adalah 入っています yang menunjukkan bahwa sesuatu telah masuk dan masih berada di dalam komputer, なっている yang menunjukkan bahwa subjek telah berubah menjadi suatu keadaan, dan できている yang menunjukkan bahwa sesuatu telah terbentuk.

Fungsi

aktivitas atau proses yang berlangsung ditemukan sebanyak delapan kemunculan atau 20%. Fungsi tersebut terutama muncul pada 継続動詞, seperti 書いていた, 踊っている, 読んでいる, dan 動いていた. Verba-verba tersebut menunjukkan aktivitas yang mempunyai durasi dan sedang berlangsung pada waktu tertentu.

Fungsi pengulangan atau kebiasaan juga ditemukan sebanyak delapan kemunculan atau 20%. Makna pengulangan biasanya diperkuat oleh keterangan frekuensi, seperti 毎回 yang berarti ‘setiap kali’, 6 、7 回 yang berarti ‘enam atau tujuh kali’, atau konteks yang menunjukkan bahwa kegiatan dilakukan secara rutin. Contohnya adalah 書き直しています, 録っています, やっている, dan 録り直していた.

Fungsi perubahan yang terus berkembang ditemukan sebanyak dua kemunculan atau 5%. Bentuk tersebut terdapat pada 積み上げてきている dan 上手くなっている. Kedua bentuk tersebut tidak hanya menunjukkan hasil perubahan yang sudah selesai, tetapi memperlihatkan proses yang dimulai sebelumnya dan masih berkembang sampai waktu yang menjadi acuan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Aprilianti dkk. (2024) terhadap buku ajar Minna no Nihongo dan Manabou. Dalam penelitian tersebut, fungsi kegiatan yang sedang berlangsung menjadi fungsi yang paling dominan, yaitu sebesar 52%. Sementara itu, dalam penelitian ini, fungsi yang paling banyak ditemukan adalah keadaan yang masih berlaku sebesar 32,5%. Perbedaan tersebut

berkaitan dengan karakter sumber data. Buku ajar lebih banyak menampilkan aktivitas konkret untuk mengenalkan pola tata bahasa, sedangkan wawancara majalah mengenai proses produksi anime lebih banyak memuat pendapat, keputusan, prinsip, tanggung jawab, perkembangan kemampuan, dan keadaan yang berlaku selama proses produksi.

Pembahasan

Pembahasan berikut menggunakan enam data representatif yang diambil dari dua bagian awal, dua bagian tengah, dan dua bagian akhir sumber data. Keenam data dipilih karena mempunyai jenis verba dan fungsi aspek yang berbeda. Dalam setiap pembahasan, teori Kindaichi digunakan khusus untuk menentukan jenis verba. Sementara itu, kerangka Dedi Sutedi digunakan untuk menentukan kala dan fungsi aspek berdasarkan konteks kalimat.

第四種動詞 yang menunjukkan keadaan atau sifat

Data 4

村野：僕も新人の監督なので、DearDream や KUROFUNE と立場が似ているような 部分があるんです。 Murano: Boku mo shinjin no kantoku na node, DearDream ya KUROFUNE to tachiba ga nite iru you na bubun ga arun desu. Murano:

Saya juga seorang sutradara baru sehingga terdapat bagian yang menunjukkan bahwa posisi saya mirip dengan DearDream dan KUROFUNE.

Pola yang dianalisis pada data 4 adalah 似ている. Bentuk dasarnya adalah 似 る(niru) yang berarti ‘mirip’ atau ‘menyerupai’. Menurut klasifikasi Kindaichi, 似る termasuk 第四種動詞. Verba jenis keempat lazim digunakan dalam bentuk

「ている」 untuk menggambarkan sifat, bentuk, atau keadaan khusus suatu subjek. Oleh karena itu, 似ている pada data ini tidak menunjukkan kegiatan yang sedang berlangsung.

Berdasarkan kerangka kala Dedi Sutedi, 似ている termasuk bentuk nonlampau karena menggunakan いる dan tidak mengandung bentuk lampau いた. Dari sisi aspek, bentuk tersebut menunjukkan keadaan yang masih berlaku. Kemiripan yang dimaksud bukan kemiripan fisik, tetapi kesamaan posisi antara Murano sebagai sutradara baru dengan DearDream dan KUROFUNE yang juga sedang berkembang.

Makna 似ている pada data tersebut adalah ‘berada dalam keadaan mirip’. Pola tersebut tidak tepat diterjemahkan menjadi ‘sedang mirip’ atau ‘sedang menjadi mirip’. Data ini menunjukkan bahwa bentuk 「ている」pada 第四種動詞 berfungsi untuk menggambarkan keadaan atau sifat subjek.

瞬間動詞 yang menunjukkan keadaan hasil

Data 6

加藤：じつは全然違う 1 話が、もう一個このパソコンの中に入っています。

Katou: Jitsu wa zenzen chigau ichi-wa ga, mou ikko kono pasokon no naka ni haitte imasu. Kato: Sebenarnya, terdapat satu versi episode pertama yang benar-benar berbeda di dalam komputer ini.

Pola yang dianalisis adalah 入っています. Verba dasarnya adalah 入る (hairu) yang berarti ‘masuk’. Dalam konteks data ini, 入る menunjukkan

perubahan posisi dari luar menjadi berada di dalam. Oleh karena itu, verba tersebut diklasifikasikan sebagai 瞬間動詞.

Menurut teori Kindaichi, 瞬間動詞 dengan 「ている」umumnya tidak menunjukkan perubahan yang sedang berlangsung, melainkan keadaan setelah perubahan tersebut terjadi. Pada data ini, proses memasukkan berkas episode ke dalam komputer telah selesai. Keadaan setelah peristiwa tersebut adalah berkas masih berada atau tersimpan di dalam komputer.

Bentuk 入っています menggunakan います sehingga secara kala termasuk nonlampau. Dari sisi aspek, bentuk tersebut menunjukkan keadaan sebagai hasil suatu perubahan. Terjemahan yang tepat bukan ‘sedang masuk ke dalam komputer’, melainkan ‘sudah tersimpan’ atau ‘berada di dalam komputer’. Hasil perubahan tersebut masih berlaku ketika wawancara berlangsung.

継続動詞 yang menunjukkan pengulangan

Data 14

このレッスンをやっているから、今の DearDream になってると言っても過言ではない かもしれません。 Kono ressun o yatte iru kara, ima no DearDream ni natteru to itte mo kagon dewa nai kamo shiremasen. Karena mereka menjalani latihan ini, mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa latihan tersebut membuat mereka menjadi DearDream yang sekarang.

Pola pertama yang dianalisis adalah やっている. Verba dasarnya adalah やる (yaru) yang berarti ‘melakukan’ atau ‘menjalankan’. Menurut teori

Kindaichi, やる termasuk 継続動詞 karena kegiatan latihan memerlukan proses dan berlangsung dalam rentang waktu.

Klasifikasi 継続動詞 hanya menjelaskan karakter dasar verbanya sebagai kegiatan berdurasi. Istilah ‘kebiasaan’ atau ‘pengulangan’ tidak digunakan sebagai jenis verba dalam teori Kindaichi. Makna pengulangan ditentukan melalui analisis aspek dan konteks kalimat.

Bentuk やっている berkala nonlampau karena menggunakan いる. Namun, konteks kalimat tidak menunjukkan bahwa latihan hanya sedang dilakukan pada saat wawancara. Latihan tersebut dilakukan secara berulang dan menjadi bagian dari kegiatan DearDream. Oleh karena itu, fungsi aspeknya adalah kegiatan berulang atau kebiasaan. Terjemahan yang lebih tepat adalah ‘karena mereka terus menjalani latihan ini’ atau ‘karena mereka rutin melakukan latihan ini’.

Kalimat tersebut juga mengandung pola なってる, yaitu bentuk lisan dari なっている. Verba dasarnya adalah なる yang menunjukkan perubahan. Bentuk なっている menyatakan bahwa perubahan menjadi DearDream yang sekarang telah terjadi dan hasilnya masih berlaku. Dengan demikian, dalam satu kalimat terdapat dua fungsi yang berbeda: やっている menunjukkan kegiatan berulang, sedangkan なっている menunjukkan keadaan hasil.

継続動詞 yang menunjukkan keadaan berlangsung pada masa lampau

Data 17

それまではライブパートのモーションキャプチャーをダンサーが担当していたのです

が、…

Sore made wa raibu paato no mooshon kyapuchaa o dansaa ga tantou shite ita no desu ga. Sampai saat itu, motion capture untuk bagian konser ditangani oleh para penari, tetapi

Pola yang dianalisis adalah 担当していた. Verba dasarnya adalah 担当する (tantou suru) yang berarti ‘menangani’ atau ‘bertanggung jawab atas suatu pekerjaan’. Menurut teori Kindaichi, verba tersebut termasuk 継続動詞 karena kegiatan atau tanggung jawab menangani pekerjaan berlangsung selama suatu periode.

Bentuk 担当していた mengandung いた sehingga berkala lampau. Keterangan それまでは yang berarti ‘sampai saat itu’ memberikan batas terhadap periode berlakunya kegiatan tersebut. Para penari menangani motion capture selama periode sebelum terjadinya perubahan dalam proses produksi.

Dari sisi aspek, bentuk tersebut menunjukkan kegiatan atau keadaan yang berlangsung pada masa lampau. Kalimat tidak menekankan perubahan menjadi penanggung jawab ataupun hasil dari perubahan tersebut. Fokusnya terletak pada pihak yang menjalankan tugas selama suatu periode. Oleh karena itu, 担当してい

た tidak tepat diklasifikasikan sebagai keadaan hasil. Terjemahan yang sesuai adalah ‘pada waktu itu ditangani oleh para penari’.

瞬間動詞 yang menunjukkan perubahan berkelanjutan

Data 29

アプリを経て、アニメを経て、DearDream の 5 人の演技がどんどん上手くなっている のがすごく感動的だなと、個人的には思っています。

Apuri o hete, anime o hete, DearDream no go-nin no engi ga dondon umaku natte iru no ga sugoku kandouteki da na to, kojinteki ni wa omotte imasu. Secara pribadi, saya merasa sangat tersentuh melihat kemampuan akting lima anggota DearDream yang semakin lama semakin baik melalui aplikasi dan anime.

Pola pertama adalah 上手くなっている. Verba dasarnya adalah 上手くなる (umaku naru) yang berarti ‘menjadi lebih baik’ atau ‘menjadi lebih mahir’. Unsur な る menunjukkan perubahan dari satu keadaan menuju keadaan lain. Oleh karena itu, menurut klasifikasi Kindaichi, penggunaan tersebut termasuk 瞬間動詞 atau verba perubahan.

Pada penggunaan dasar, な る dalam bentuk な っ て い る dapat menunjukkan keadaan setelah perubahan terjadi. Namun, data ini mengandung keterangan ど ん ど ん yang berarti ‘semakin lama semakin’ atau ‘terus berkembang’. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kemampuan tidak dipandang sebagai satu hasil akhir yang tetap, tetapi sebagai perubahan bertahap yang masih terus terjadi. Bentuk 上手くなっている berkala nonlampau. Dari sisi aspek, bentuk tersebut menunjukkan perubahan yang masih berkembang

sampai waktu pembicaraan. Kemampuan akting para anggota telah mengalami peningkatan dan masih terus menjadi lebih baik.

Pola kedua adalah 思っています. Verba dasarnya adalah 思う yang berarti ‘berpikir’, ‘merasa’, atau ‘berpendapat’. Bentuk 思っています berkala nonlampau dan menunjukkan keadaan mental yang masih berlaku pada waktu wawancara. Pembicara masih merasa tersentuh ketika menyampaikan pendapat tersebut.

Dengan demikian, data 29 mengandung dua fungsi aspek berbeda. 上手くなっ ている menunjukkan perubahan kemampuan yang masih berkembang, sedangkan 思っています menunjukkan pendapat atau perasaan yang masih dimiliki pembicara.

継続動詞 dalam konstruksi berkala lampau

Data 31

最初はただ台本を読んでいるだけだったのが、4 話、5 話くらいで声にちょっと色を乗 せられるようになって、……。

Saisho wa tada daihon o yonde iru dake datta no ga, yon-wa, go-wa kurai de koe ni chotto iro o noserareru you ni natte. Pada awalnya, dia hanya membaca naskah, tetapi sekitar episode keempat atau kelima mulai dapat memberikan sedikit warna pada suaranya.

Pola yang dianalisis adalah 読んでいる. Verba dasarnya adalah 読む (yomu) yang berarti ‘membaca’. Menurut teori Kindaichi, 読む termasuk 継続動詞 karena kegiatan membaca memerlukan waktu dan mempunyai proses yang berlangsung.

Bentuk 読んでいる secara internal menggunakan いる sehingga apabila berdiri sendiri dapat menunjukkan kala nonlampau. Namun, pada data ini bentuk tersebut berada

dalam konstruksi lengkap 読んでいるだけだった. Predikat だった menempatkan keseluruhan keadaan pada masa lampau. Oleh karena itu, penentuan kala tidak boleh hanya didasarkan pada bentuk いる secara terpisah.

Dari sisi aspek, 読んでいる menunjukkan kegiatan membaca yang berlangsung pada tahap awal perkembangan pengisi suara. Makna kalimat tersebut adalah bahwa pada awalnya ia hanya membaca naskah dan belum mampu memberikan banyak ekspresi atau warna suara.

Data ini menunjukkan bahwa kala dan aspek merupakan dua hal yang berbeda. Aspeknya adalah progresif karena kegiatan membaca sedang berlangsung pada tahap tersebut, sedangkan keseluruhan situasinya ditempatkan pada masa lampau oleh bentuk だった.

Berdasarkan keenam sampel tersebut, teori Kindaichi dan kerangka Dedi Sutedi memiliki fungsi analisis yang berbeda, tetapi dapat digunakan secara saling melengkapi. Teori Kindaichi digunakan untuk menentukan apakah verba termasuk 状 態動詞, 継続動詞, 瞬間動詞, atau 第四種動詞. Setelah jenis verba diketahui, kerangka kala dan aspek Dedi Sutedi digunakan untuk menjelaskan waktu serta keadaan berlangsungnya tindakan berdasarkan struktur dan konteks kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola 「ている」 dalam teks wawancara tidak dapat selalu diterjemahkan sebagai ‘sedang’. Pola tersebut dapat diterjemahkan menjadi ‘sedang melakukan’, ‘sudah berada’, ‘masih berlaku’, ‘terus menjalani’, ‘selalu melakukan’, ‘berpendapat’, atau ‘semakin berkembang’. Perbedaan makna ditentukan oleh hubungan antara jenis verba, bentuk kala, keterangan waktu atau frekuensi, dan konteks tuturan.

Dengan demikian, pemahaman terhadap jenis verba berdasarkan teori Kindaichi harus dilakukan terlebih dahulu sebelum menentukan fungsi aspek. Setelah itu, analisis kala dan aspek berdasarkan kerangka Dedi Sutedi serta konteks kalimat digunakan untuk menentukan makna dan terjemahan yang paling sesua

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 31 entri data yang memuat 40 kemunculan pola 「ている」beserta variasinya dalam teks wawancara majalah Dengeki Girl’sStyle. Jumlah kemunculan pola lebih banyak daripada jumlah entri karena beberapa kutipan wawancara mengandung lebih dari satu bentuk 「ている」yang memiliki verba dasar dan fungsi aspek berbeda. Berdasarkan klasifikasi Kindaichi, verba dalam data penelitian terutama terdiri atas 継続動詞(keizoku doushi), 瞬間動詞(shunkan doushi), dan 第四種動詞(daiyonshu doushi). 継続動詞 menunjukkan aktivitas atau proses yang mempunyai durasi, 瞬間動詞 menunjukkan terjadinya perubahan dan keadaan setelah perubahan tersebut, sedangkan 第四 種動詞 menunjukkan sifat atau keadaan khusus. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa jenis verba menjadi salah satu dasar penting dalam menentukan makna pola 「ている」.

Secara morfologis, dari 40 kemunculan pola ditemukan 22 bentuk nonlampau dan 18 bentuk lampau. Bentuk nonlampau terutama ditandai oleh 「ている」, 「ています」, dan bentuk lisan 「てる」, sedangkan bentuk lampau ditandai oleh 「ていた」, 「ていました」, 「てた」, dan 「てました」. Namun, penentuan kala tidak cukup dilakukan hanya dengan melihat bentuk 「いる」 atau 「いた」 karena struktur kalimat secara keseluruhan juga harus diperhatikan. Hal tersebut terlihat pada konstruksi 「読んでいるだけだった」 yang menggunakan bentuk 「てい る」 di dalam klausa, tetapi keseluruhan keadaannya ditempatkan pada masa lampau oleh bentuk 「だった」.

Berdasarkan pengelompokan operasional hasil penelitian, fungsi keadaan yang masih berlaku ditemukan sebanyak 13 kemunculan atau 32,5%, keadaan sebagai hasil perubahan sebanyak sembilan kemunculan atau 22,5%, aktivitas atau proses yang berlangsung sebanyak delapan kemunculan atau 20%, pengulangan atau kebiasaan sebanyak delapan kemunculan atau 20%, dan perubahan yang terus berkembang sebanyak dua kemunculan atau 5%. Dengan demikian, fungsi yang paling banyak ditemukan dalam teks wawancara adalah keadaan yang masih berlaku. Fungsi tersebut mencakup pendapat, sikap, sifat, keadaan mental, serta peran atau tanggung jawab yang berlaku pada waktu tertentu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola 「ている」 tidak selalu bermakna "sedang". Pola tersebut dapat menunjukkan kegiatan yang sedang berlangsung, hasil perubahan yang masih bertahan, keadaan atau sifat yang masih berlaku, kegiatan berulang, kebiasaan, serta perubahan yang terus berkembang. Penentuan maknanya dipengaruhi oleh jenis verba, bentuk kala, keterangan waktu atau frekuensi, struktur kalimat, dan konteks tuturan. Oleh karena itu, teori Kindaichi dan kerangka Dedi Sutedi dapat digunakan secara saling melengkapi. Teori Kindaichi digunakan untuk menentukan karakter aspektual verba, sedangkan kerangka Dedi Sutedi digunakan untuk menjelaskan kala dan fungsi aspek berdasarkan konteks kalimat.

Implikasi penelitian ini adalah bahwa pembelajar dan penerjemah bahasa Jepang tidak seharusnya langsung menerjemahkan semua bentuk 「ている」 sebagai "sedang". Verba dasar, struktur kalimat, keterangan waktu, serta situasi tuturan perlu dianalisis terlebih dahulu agar makna dan terjemahannya sesuai dengan konteks. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan sumber data yang lebih beragam, seperti dialog anime, film, novel, berita, atau percakapan sehari-hari, serta membandingkan bentuk 「ている」 dengan padanannya dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilianti, R., Zulaeha, E. R., & Sunarni, A. (2024). Fungsi -te iru pada buku ajar bahasa Jepang. IDEA: Jurnal Studi Jepang, 6(2), 86–95. https://doi.org/10.33751/idea.v6i2.10496

Cahyani, S. W. D., & Pramandhani, V. A. (2024). Analisis kontrastif kala dan aspek bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 2(6), 245–258. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1178

Haristiani, N., Sarila, H., & Juangsih, J. (2021). Error analysis of ~te iru form as Japanese tense and aspect marker. In Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021) (pp. 531–536). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.082

Kartika, D. (2018). Analisis fukugoudoushi ~te iru: Kajian sintaksis. In Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 16 (pp. 131–135). Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. https://kolita.atmajaya.ac.id/assets/uploads/K16/131-135%20Diana%20Kartika_Edited.pdf

Kindaichi, H. (1950). 国語動詞の一分類[Kokugo dōshi no ichi bunrui: Klasifikasi verba bahasa Jepang]. Gengo Kenkyu, 15, 48–63. https://doi.org/10.11435/gengo1939.1950.48

Kitamura, Y. (2021). Existential expressions using intransitive verbs in -te iru form in two Japanese textbooks. The Journal of Japanese Language Education Methods, 28(1), 104–105. https://doi.org/10.19022/jlem.28.1_104

Matsuoka, M. (2019). On the locative structure of -te iru progressives in Japanese. Gengo Kenkyu, 155, 131–157. https://doi.org/10.11435/gengo.155.0_131

Maulia, D., Hariri, T., & Arimi, S. (2024). The semantics relation of Japanese aspect -teiru and negation. Jurnal Arbitrer, 10(4), 391–399. https://doi.org/10.25077/ar.10.4.391-399.2023

Mitsuhashi, K. (2024). Reinvestigating the L2 acquisition of the resultative V-te iru with a refined truth-value judgment task. Buckeye East Asian Linguistics, 8, 136–159. https://kb.osu.edu/bitstreams/5c4d21e6-721c-4752-a7e1-3d6e49250152/download

Nindya, E. I. H. (2017). Perbandingan bentuk -te iru dan -tsuzukeru sebagai pemarkah aspek imperfektif dalam bahasa Jepang. KIRYOKU, 1(1), 1–10. https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i1.1-11

Setiawan, H., & Artadi, A. (2021). Presentation of progressive and resultative functions of te iru form in the basic Japanese textbook "Situational Functional Japanese." IZUMI, 10(1), 206–213. https://doi.org/10.14710/izumi.10.1.206-213

Sutedi, D. (2019). Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang (Cetakan ke-6). Humaniora Utama Press.

Tasman, A. Q., Rahayu, N., & Budiani, D. (2021). College student's comprehension on te iru aspects. KIRYOKU, 5(2), 236–248. https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i2.236-248

SUMBER DATA

KADOKAWA. (2017). Dengeki Girl'sStyle (Edisi Juli 2017). KADOKAWA.

ガルスタオンライン. (2017, June 7). 『薄桜鬼 真改』大特集&"オトメイト総選挙" 結果発表のガルスタ 7 月号は 6 月 9 日発売！電撃オンライン. https://dengekionline.com/elem/000/001/533/1533370/